

BAB II LANDASAN TEORI

A. Setting Class Formasi U

1. Pengertian Setting Class Formasi U

Setting adalah pengaturan ruang, Class adalah ruang tempat belajar di sekolah.

Setting Class adalah suatu kerangka mewujudkan desain belajar siswa dalam pengaturan ruang kelas dan siswa merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Formasi U adalah susunan yang berbentuk U, formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan ,yaitu para peserta didik dapat melihat guru dan atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain.¹

Penggunaan Setting Class formasi U adalah salah satu strategi belajar mengajar yang memiliki kadar penerapan PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan adalah kegiatan mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran yang bervariasi (tidak monoton) dan mampu mengembangkan pembahasan secara luas sehingga siswa dengan senang hati tidak terpaksa, dan siswa lebih bersemangat, termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan akhirnya dapat mudah menerima dan menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan Aqidah Akhlak.²

Penggunaan Setting Class formasi U adalah pengaturan meja dan kursi berbentuk U dalam pembelajaran di ruang kelas .

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* , Semarang. Rasail Media Group, 2008.hlm.58

² Hery Sukarman, *Dasar-dasar Didaktik dan penerapannya dalam Pembelajaran*, Jakarta : Dinas P & K, 2004, hlm. 9

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, faktor metode merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan pengajaran. Hubungan antara metode dan tujuan pengajaran dapat dikatakan merupakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan besar kemungkinan dapat tercapai dengan gemilang .

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan, model penggunaan setting class formasi U adalah cara bagaimana guru bisa mengatur ruang kelas yang aktif dan memperoleh hasil yang baik .

2. Strategi Pelaksanaan Model Penggunaan Setting Class Formasi U.

Telah diuraikan di muka, bahwa mengajar pada hakekatnya merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang oleh guru dalam memberi dorongan kepada siswa untuk belajar . sebenarnya siswa belajar itu sendiri bersifat individual .

Pendekatan strategi pengajaran yang menitik beratkan pada usaha pengembangan berfikir untuk memproses informasi dengan mudah, guru melihat peserta didiknya sebagai peneliti yang aktif terhadap stimulus yang diberikan.³

Meskipun pengaruh pengajaran yang di terima oleh setiap siswa bersifat individual, namun proses pengajaran itu sendiri dapat dilakukan dalam bentuk kelompok (klasikal) prosedur dalam proses pengajaran dikatakan sebagai strategi belajar mengajar dengan pendekatan penerapan PAIKEM melalui setting class formasi U, Namun demikian ,oleh sebab belajar itu sendiri bersifat individual , maka guru harus memikirkan bagaimana siswa dapat belajar secara optimal dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing- masing.

Belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif dalam bimbingan guru yang aktif pula . diantara cara dalam mengaktifkan siswa

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995, hlm.72

belajar adalah dengan menggunakan konsep PAIKEM yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Epektif, dan Menyenangkan .

Adapun strategi penggunaan setting class formasi U adalah: pengaturan ruang kelas dengan menyusun meja dan kursi dalam bentuk huruf U . formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan yaitu para peserta didik dapat melihat guru dan akan melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lainnya.

Hal - hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan setting class formasi U adalah tidak menjadikan susunan yang permanen ,namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas cukup memenuhi syarat jika meubeler (meja - kursi) yang ada diruang kelas dapat dengan mudah dipindah – pindah dan ruangan yang memungkinkan untuk menggunakan beberapa LAY- OUT dalam ruang kelas terutama dalam bentuk formasi U .⁴

Agar siswa aktif dalam pembelajaran dengan metode setting class formasi U. Guru selalu mengadakan kontrol dan bimbingan terhadap tugas yang mereka kerjakan.

3 . Keunggulan Penggunaan Setting Class Formasi U

Adapun keunggulan dari penggunaan setting class formasi U adalah:

- a. Aksebilitas : peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia .
- b. Mobilitas : peserta didik kebagian lain dalam kelas .
- c. Interaksi : memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik .
- d. Variasi kerja peserta didik : memungkinkan peserta didik bekerja sama secara perorangan ,berpasangan ,atau kelompok .⁵

⁴Mel Silberman “ *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* ” Pengantar Komarudin Hidayat,hlm.15

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* , Semarang. Rasail Media Group, 2008.hlm.57

Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa keuntungan dalam penggunaan setting class formasi U adalah adanya kegiatan untuk memberi kesempatan pada guru dan peserta didik memudahkan ruang gerak yang saling merespon satu dengan yang lainnya dalam ruang kelas yang kondusif .

4. Faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam pengaturan ruangan penggunaan model setting Class formasi U adalah :

- a. Tugas apa saja yang akan dikerjakan.
- b. Ruangan apa saja yang akan tersedia?
- c. Bagaimana pengelompokan belajar siswa (kelompok besar atau kelompok kecil atau individual?
- d. Apa saja sumber, penunjang, media yang dapat digunakan siswa dalam belajar.⁶

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin secara umum dapat diartikan ketaatan terhadap peraturan dan norma – norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan secara sadar, ikhlas lahir batin sehingga timbul rasa malu untuk melanggar dan terkena sanksi serta rasa takut terhadap Tuhan yang maha Esa . Ketaatan terhadap peraturan dan norma dimaksud tidak hanya yang berlaku didalam lingkungan institusi atau lembaga , tetapi juga secara keseluruhan peraturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat berbangsa dan bernegara guna dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan yang maha Esa.⁷

⁶. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet.1 : Jakarta : Ciputat Pers,2002, Hlm.25.

⁷. Depdikbud, *Tata Tertib dan Disiplin Siswa SLTP* (Jakarta : Depdikbud, 1997),Hlm.35.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَفْرِئُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)⁸.

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : Rasulullah saw bersabda : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.

Sedangkan Dr. Suharsimi Arikunto memberikan batasan pengertian bahwa disiplin mempunyai sinonim dengan kata ketertiban. "Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan". Peraturan ini dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun orang yang tidak bersangkutan.⁹

Sedangkan kata ketertiban diartikan sebagai sesuatu yang menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari luar.¹⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan jiwa yang patuh dan perilaku seseorang yang selalu mengikuti atau mentaati peraturan-peraturan, tata tertib yang ada baik yang ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun diluar orang yang bersangkutan baik terjadi di sekolah maupun diluar sekolah.

Untuk mengetahui tentang pengertian belajar, maka selanjutnya akan penulis sampaikan beberapa pendapat para ahli pendidikan antara lain sebagai berikut :

- a. Abid syamsuddin Makmun , menyatakan dalam bukunya “Psikologi kependidikan ”, Mendefinisikan belajar adalah :” Suatu proses

⁸ Muhammad Muhyidin Abdul Khamid, *Sunan Abu Dawud*, Indonesia : Dahlan, Juz I, hlm. 183

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990, hlm. 114.

¹⁰ Soenajo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Al-Wah, 1989), Edisi Revisi 1993, hlm. 199

perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.¹¹⁾

- b. Chabib Thoha, belajar diartikan “sebagai proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman”.¹²⁾
- c. Sardiman, Mendefinisikan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati dan mendengarkan serta meniru dan sebagainya “.¹³⁾
- d. Syaiful Bahri A. Jamarah dan Drs. Aswan Zain dalam bukunya “*Strategi Belajar Mengajar*” mengartikan belajar “sebagai suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.¹⁴⁾
- e. Lyle Bourne memberikan definisi *learning* sebagai berikut : *Learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice*¹⁵⁾ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).
- f. Cliford Morgan memberikan definisi : *Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience*¹⁶⁾

¹¹ Abid Syamsuddin Ma`mun, Psikologi Kependidikan, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya . 2000), Hlm.157.

¹² Chabib Thoha., *PBM PAI di Sekolah*, Semarang : Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993, hlm. 94.

¹³ Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, 1991, hlm. 22.

¹⁴ Syaiful Bahri A. Jamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, hlm. 11.

¹⁵ Lyle E Bourne, (dalam Mustaqim) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar,2002,hlm. 33.

¹⁶ Cliford T Morgan, (dalam Mustaqim) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar,2002,h. 34.

(belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).

- e. Guilford menyatakan bahwa *learning is any change in behaviour resulting from stimulation.*¹⁷⁾ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan).

Sesuai dengan Hadist Riwayat Bukhori Muslim sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْظُرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Apabila suatu urusan diserahkan pada seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran” (H.R. Bukhori Muslim)³⁰⁾

Dari Abu hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : Barang siapa mencari jalan menuju ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah sebagai suatu proses atau kegiatan siswa dalam menerima, merespon, serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang telah disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan siswa menguasai bahan pelajaran dan peningkatan perubahan sikap dan tingkah laku baik yang berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Sementara pengertian Aqidah Akhlak secara istilah, para ahli ilmu Pendidikan Agama Islam memberikan pendapat sebagai berikut :

¹⁷ Guilford, (dalam Mustaqim) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, h. 34.

³⁰ Imam Bukhori, Shohih Bukhori, Juz I, (Beirut: Daar Al Kutub, 1992), hlm. 26.

- a. Menurut Hasan Al Banna : Aqidah adalah suatu paham tentang sesuatu yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar. Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.¹⁸
- a. Abu Bakar Al Jaziry, berpendapat bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan *fitrah*. Kebenaran ini ditanamkan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁹ .

Dari berbagai pendapat pengertian tentang aqidah, maka adapat disimpulkan bahwa aqidah adalah suatu paham tentang sesuatu yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Muhammad Faadhil An Nadwy, dalam kamus bahasa Arab, berpendapat bahwa akhlak itu berasal dari bahasa Arab, (اخلاق) yang dalam bahasa Indonesia diartikan Akhlak”²⁰
- b. Hamzah Ya’kub dalam bukunya “*Etika Islam* memberikan pengertian daripada kata ahlak berasal dari bahasa Arab *jama’* dari kata “*Khuluqun*” (خلق) yang menurut *Lughat* diartikan pula sebagai “budi pekerti”, perangai, tingkah laku atau *tabi’at*”²¹ .

¹⁸ Hasan Al Banna (dalam Aisyah Syukur), *Aqidah Akhlak*, Jakarta: CV Gani Son, 2004, h. 2.

¹⁹ Abu Bakar Al Jaziry, (dalam Imam Sofwan), *Aqidah Akhlak*, Jakarta: CV Gani Son, 2004, h. 2.

²⁰ Muhammad Faadhil An Nadwy, *Ad Dhiyaa’*, Surabaya : Penerbit Mekar, t.th., h. 4.

²¹ Hamzah Ya’kub, *Etika Islam*, Bandung: Cv Diponegoro, 1990, h. 11.

- c. Barmawie Umari dalam bukunya “*Materi Akhlak*” yang mengatakan bahwa akhlak adalah *mufrad* dari kata *Khilqun* atau *khuluqun* yang mengandung arti “segi-segi persesuaian dengan *Khalqun* serta erat hubungannya dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Dari asal inilah memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dan makhluk”²²

Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak adalah bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat atau bertingkah laku, bukan karena suatu pemikiran dan bukan karena suatu pertimbangan yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara *Khaliq* dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan Aqidah akhlak dalam penyusunan skripsi ini adalah “Pendidikan Aqidah akhlak” yang merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al Qur’an dan Al Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai dengan jenjang pendidikan.²³

Sedangkan mata pelajaran aqidah dan akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (al Qur’an, Hadits, Aqidah dan Akhlak, Syari’ah/fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam yang secara *intergratif* menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian yang terikat dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.²⁴

²² Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo : Ramadhani, 1991, h. 1.

²³ Kurikulum 2004, *Pedoman Khusus Aqidah dan Akhlak*, Jakarta: Depag RI Jakarta: 2004, h. 3

²⁴ *Ibid.*, h.22

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar Pendidikan Aqidah Akhlak adalah keaktifan anak didik dalam menerima, merespon, serta menganalisa bahan-bahan mata pelajaran bidang studi pendidikan Aqidah Akhlak yang telah disajikan oleh guru pada materi bidang studi Aqidah Akhlak yang menjadi kurikulum wajib setiap jalur dan jenjang pendidikan mulai dari tingkat MI sampai Perguruan Tinggi. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Pandangan Islam terhadap Sikap Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan-aturan atau tata tertib agar segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang sesuai dan waktu yang tersedia. Karena begitu pentingnya waktu bagi kita sehingga apabila kita tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara. Oleh sebab itu kita hendaknya menggunakan waktu *seefisien* mungkin diperintahkan untuk tepat waktu termasuk di dalamnya tepat waktu dalam belajar yang sangat penting bagi seorang siswa.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu *konsisten* terhadap peraturan Allah dan melarang untuk melanggar perintah Allah yang telah ditetapkan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Huud ayat 112 :



Artinya :”Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan ”
(Q.Surat Huud : 112)²⁵⁾

²⁵⁾ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, Jakarta: Depag RI, 1999, h 344.

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit.

Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kerajinan, kesetiaan dan lain-lain. Orang yang tidak punya sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan. Maka setiap pribadi mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan, mawas diri dan pengendalian diri. Maka dalam hal ini seorang siswa harus memiliki sikap disiplin pribadi didalam belajarnya.

3. Fungsi Pembentukan Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu cara untuk mengendalikan segala perbuatan seseorang sehingga sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Maka sikap disiplin merupakan hal yang harus diterapkan bagi siapa saja. Walaupun secara sepiantas kedisiplinan sebagai suatu paksaan dan seolah-olah orang justru senang jika tidak ada disiplin.

Istilah bahasa inggris disiplin adalah :

Disciplinet Comes From the same word as disciplined one who learns from or voluntary fllows a leader “ artinya Disiplin berasal dari kata yang sama dengan discple yakni Seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.²⁶) Sebagai contoh atau tindakan pendidik harus memperlihatkan prilaku disiplin yang baik terhadap peserta didik.²⁷

fungsi dari kedisiplinan adalah :

- 1) Memudahkan pencapaian tujuan yang hendak dicapai
- 2) Dapat belajar mengendalikan diri, menghormati dan

²⁶ . Elizaberh B hurlock, *Perkembangan Anak*, terjemahan dari Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta, Erlangga, 1999) hlm.82..

²⁷ . E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran. Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Remaja Rosdakarya ,2005), hlm. 165.

- 3) Dapat berbuat sesuai dengan aturan-aturan dan menghindari perbuatan yang buruk.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan

Sikap disiplin yang ada pada diri seseorang tidak muncul begitu saja tanpa adanya hal-hal yang mempengaruhi baik pada diri sendiri atau dari orang lain. Sikap disiplin perlu adanya latihan-latihan yang nantinya dapat menjadi perilaku sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan adalah sebagai berikut :

a. Faktor *Intern*

Faktor *Intern* adalah "faktor yang ada pada diri seseorang yang bersangkutan sendiri.²⁸⁾

Adapun faktor *intern* ini meliputi :

1) Faktor pembawaan.

Seseorang dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki sifat aslinya yang dibawa sejak lahir dan nantinya akan berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci (*fitrah*), artinya dengan fitrah manusia mempunyai sifat-sifat asli bawaan yang bahkan lengkap dengan potensi sebagai sumberdaya *insani*.

2) Faktor pola pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah akan mempengaruhi terhadap sikap hidupnya. Contohnya orang Jawa mempunyai prinsip "alon-alon waton kelakon", akan berpengaruh terhadap penggunaan waktu yang terlalu santai dalam mengerjakan suatu pekerjaan, yang penting selesai juga walaupun jangka waktu yang sama.³⁴

²⁸. Sarlito Wirawan, *Pengertian Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.hlm.96.

²⁹ *Ibid.* h. 97

3) Faktor motivasi

"Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan."³⁰⁾ Dengan motivasi seseorang akan tergugah untuk melakukan sesuatu sehingga motivasi juga berperan dalam pembentukan kedisiplinan.

4) Faktor kondisi tubuh

Keadaan jasmani dan rohani yang sehat akan berbeda dengan keadaan jasmani dan rohani yang kurang sehat. Orang yang sehat akan lebih baik / tinggi tingkat kedisiplinannya.

b. Faktor ekstern

Yaitu faktor dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi terhadap sikap disiplin. Faktor ini antara lain :

1) Latihan / kebiasaan

Kedisiplinan dapat timbul dalam diri seseorang karena adanya latihan ataupun pembiasaan sehari-hari. Apabila seorang anak kecil dibiasakan sejak kecil dalam perilaku sehari-hari maka di hari tuanya ia akan tetap disiplin dan tidak pernah merasa adanya tekanan atau paksaan karena ia sudah terlatih / biasa sejak kecil.

2) Pengaruh kelompok

Perilaku bisa baik bisa buruk, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari luar atau kelompok lain. Seseorang akan bisa disiplin apabila ia dipengaruhi oleh kelompok disekelilingnya yang

³⁰ Nana Syardih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2003), hlm. 61.

mempunyai sikap disiplin. Begitu pula sebaliknya. Maka kelompok juga memiliki peranan yang besar didalam kedisiplinan seorang.

3) Pengaruh kondisi lingkungan.

Pada umumnya anak-anak menyukai hal yang baru, maka untuk menyikapi suasana belajar agar tidak membosankan perlu perubahan kondisi lingkungan yaitu dengan menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik sehingga dapat memotifasi kedisiplinan dan semangat siswa dalam belajar.

5. Pembentukan Kedisiplinan

Dalam pembentukan kedisiplinan ada teknik-teknik atau metode-metode yang dapat digunakan antara lain :

a. Contoh atau teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan spiritual dan sosial.³¹⁾

Adapun yang menjadi contoh atau teladan adalah keluarga, guru dan masyarakat.

1) Keluarga

Keluarga adalah organisasi pertama yang dijumpai oleh anak. Ketika ia lahir di dunia meliputi, ayah ibu, kakak dan individu yang ada di rumah. Di rumah itulah anak mendapatkan pendidikan yang pertama, maka akan mempengaruhi kepribadian anak. Salah satu latihan yang terdapat permulaan anak belajar adalah patuh akan perintah ibu.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung : As Syifa', 1990, hlm 2

Ayah, ibu serta kakak yang menjadi *figur* dari seorang anak hendaknya memberikan contoh yang baik, karena semuanya akan ditiru tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu.

2) Guru

Guru adalah orang kedua setelah orang yang dijadikan *figur* oleh anak. Yang mula-mula berkesan pada anak itu ialah perbuatan orang-orang yang akan ditirunya, yaitu orang tua, gurunya, kakaknya dan orang yang mendapat kepercayaan penuh dianggapnya orang yang layak dijadikan contoh dalam segala perbuatannya.

b. Sugesti

Yang dimaksud sugesti adalah suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti ada dua macam, ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif.

c. Pembiasaan

Pembiasaan dalam menanamkan kedisiplinan ini dilakukan secara rutin dan terus menerus yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Dalam hal ini dicontohkan dalam melakukan shalat yang dilakukan sejak kecil sehingga merasa ringan karena sudah terbiasa melakukan sejak kecil.

d. Anjuran / perintah

Perintah merupakan salah satu cara dalam kegiatan pembentukan kedisiplinan. Hal ini biasanya seorang anak giat melakukan ibadah shalat karena adanya perintah dari orang tuanya.

e. Hadiah dan Ganjaran

Hadiah atau ganjaran, hadiah bagi anak lebih bersemangat daripada hukuman. Hadiah atau ganjaran ini biasanya berupa pujian, kasih sayang, penghargaan atau bisa juga berupa materi.

C. Penggunaan Setting Class formasi U Kedisiplinan Terhadap Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak

Orang tua merupakan motifator utama dan pertama dalam keluarga didalam memotifasi kegiatan belajar anak –anaknya dirumah secara disiplin .Walaupun demikian kerjasama antara orang tua dan guru disekolah ,serta masyarakat, sangat penting sehingga lingkungan kerja sama yang harmonis dan tertib antara ketiga lembaga tri pusat pendidikan tersebut.Dengan adanya bimbingan dari orang tua, maka anak akan merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga yang tentunya perhatian dan kasih sayang tersebut berpengaruh positif dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anaknya termasuk pembentukan sikap disiplin dalam belajar pendidikan Aqidah Akhlak. karena keluarga ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak - anaknya pasti peduli akan segala sesuatu yang dibutuhkan belajar anaknya dan imbalan dari anak tersebut selalu patuh, taat dan akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya .

Disiplin adalah suatu keadaan jiwa dan perilaku seseorang yang selalu mengikuti atau mentaati peraturan - peraturan , tata tertib yang ada baik yang ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun diluar orang yang bersangkutan baik yang terjadi disekolah , maupun diluar sekolah . Aqidah Akhlak adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama .

Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk- bentuk aturan ”. Peraturan ini dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun orang yang tidak bersangkutan ”.³²

³² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Perngajaran Secara Manusiawi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1980, hlm. 114

Hamzah Ya'kub dalam bukunya etika islam menjelaskan bahwa " salah satu kewajiban terhadap diri pribadi adalah menempa diri , melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi..³³

Dengan demikian hubungan antara melatih diri dalam menyesuaikan lingkungan dimana dituntut untuk bersikap disiplin meskipun dengan lingkungan dan suasana baru, maka penggunaan setting class formasi U adalah salah satu cara alternatif yang patut dipilih dalam pengendalian lingkungan kelas sebagai bentuk langkah menuju terciptanya suasana kelas yang menarik dan menyenangkan , sehingga dengan sendirinya proses belajar mengajar berjalan dengan tingkat kedisiplinan sesuai yang diharapkan .

Guru yang baik adalah "guru yang menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru "³⁴. Kompetensi keguruan ini dapat pula berbentuk kompetensi professional.

Kompetensi profesional meliputi: kemampuan menguasai bahan atau materi bidang study, mampu mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menilai prestasi belajar mengajar, menggunakan sumber atau media pembelajaran, menguasai metode berfikir, memiliki wawasan penelitian kependidikan, mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran, mampu menggunakan waktu secara tepat dan cepat.³⁵ Dengan kompetensi professional yang dimiliki seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya supaya menjalankan atau mempraktekkan setting class formasi U dengan tujuan supaya kegiatan pembelajaran dapat efektif dan efisien sehingga siswa mempunyai prestasi belajar pendidikan aqidah akhlak menjadi baik.

Pengetahuan tentang pendidikan aqidah akhlak ini terwujud dalam kedisiplinan belajar pendidikan aqidah akhlak yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya siswa yang bermalasan - malasan, dan tidak memiliki semangat serta

³³ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam, Bandung : Diponegoro*, 1993, hlm.10

³⁴ .Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jogjakarta : YP UGM, 1993.

³⁵ . Muh Uzaer Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Risdakarya, 1999. hlm.105.

disiplin dalam belajar, tentu akan berpengaruh pada turunnya kedisiplinan belajar pendidikan aqidah akhlak. Hal ini terjadi karena kedisiplinan belajar termasuk kedisiplinan belajar pendidikan aqidah akhlak sangat dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri siswa : bakat, minat, kecerdasan, kedisiplinan, kesehatan dan sebagainya) dan dipengaruhi faktor eksternal (luar diri siswa): yaitu pendidikan dari guru, orang tua, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim purwanto membagi faktor – faktor yang mempengaruhi proses dan kemampuan belajar. Hasil belajar terbagi dua bagian, yaitu faktor luar (eksternal) dan faktor dalam (internal).³⁶ faktor eksternal yang ikut mempengaruhi kegiatan pembelajaran diantaranya metode atau srategi belajar diantaranya belajar dengan menggunakan setting class formasi U.

Frederick J. McDonald mengatakan : ” The teacher is responsible for the over oll manipulation of the educative act, of wich the child is the and focus. ”(Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas semua aktifiatas suatu pendidikan, dimana yang menjadi pusat dan fokusnya adalah anak-anak).³⁷ Guru perlu memberikan bermacam - macam situasi belajar yang memadahi untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa. sebagai konsekwensi logisnya, guru dituntut harus kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan pendekatan PAIKEM melalui setting class formasi U dapat meningkatkan ketertarikan interpersonal yang pada mulanya saling memiliki prasangka yang didasarkan pada kesukuan, jenis kelamin ataupun kemampuan. Disamping itu juga penerapan ini dapat diketahui melalui uji

³⁶ . Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Roesdakarya, 1991, hlm. 107.

³⁷ . Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* , Semarang. Rasail Media Group, 2008.hlm.25

coba yang berulang – ulang dan memiliki sifat yang fleksibel yang dapat dimodifikasi sesuai karakteristik dan standar kompetensi yang ditetapkan

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa setting class formasi U yang berjalan secara efektif akan mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa, karena pengajaran yang bervariasi, tepat dan menyenangkan dapat membangkitkan semangat dan kreativitas siswa untuk memperhatikan dan mengikuti proses belajar mengajar karena keterampilan mengajar yang dikuasai oleh guru professional dapat mengurangi kejemuhan dan kebosanan sehingga siswa senang dan aktif untuk mengikuti penjelasan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Dengan demikian penggunaan setting class formasi U yang tepat sesuai materi, situasi dan keadaan didalam kelas akan dapat meningkatkan atau menumbuhkan minat belajar sehingga memiliki kedisiplinan belajar pendidikan Aqidah akhlak yang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara yang bersifat teoritis, Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau di tes kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.³⁸.

Dalam hal ini peneliti mengajukan Hipotesis bahwa adakah Upaya Peningkatan Kedisiplinan siswa Dalam Hasil Belajar Aqidah Akhlak Melalui Penggunaan Setting Class U (Study Tindakan Kelas) Dikelas V MI Matholiul Huda Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

³⁸ . Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , (Jakarta : Bumi Aksara , 2003), hlm 41.

